

STRATEGI INTEGRASI PENDIDIKAN NILAI PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh : Mu'atin

Abstrak

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia sepanjang hayat. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan di manapun ia berada. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah agar siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai Islami sehingga mereka memiliki akhlak mulia. Oleh sebab itu dibutuhkan strategi dalam pengintegrasian nilai-nilai PAI dalam pembelajaran di sekolah.

Salah satu faktor ketidakberhasilan PAI di era modern ini adalah kurang mampu memanfaatkan perkembangan IPTEK salah satunya arus informasi. Diperlukan integrasi informasi yang tepat dan sesuai kebutuhan PAI dalam menanamkan nilai-nilai secara benar, tepat, seimbang dan terpadu. Soedijarto (1997: 333) pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apalagi pengembangan pendidikan ke depan hendaknya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam kehidupan sehari-hari (Suderajat, 2002: 17).

Implementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah dasar, kita dapat merujuk referensi yang ditawarkan Bagir, dkk. (Sauri, tt: 11) yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni 1) tataran konseptual (rumusan visi dan misi yang ditetapkan), 2) institusional (pembentukan institution culture), 3) operasional (proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar), dan 5) arsitektural (pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak).

Kata kunci: Integrasi, Pendidikan Nilai, dan PAI

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan manusia. Pendidikan sebagaimana yang

telah disabdakan Rasulullah SAW adalah suatu keharusan bagi setiap muslimin dan muslimah, sebab pendidikan sangat penting perannya

bagi umat manusia untuk mempertahankan eksistensi dirinya di tengah kehidupan global. Dengan berpendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran yang tersusun dan terprogram.

Kegagalan dunia pendidikan dalam menyiapkan masa depan umat manusia, merupakan kegagalan bagi kelangsungan kehidupan bangsa. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Bicara tentang tujuan pendidikan, maka terlebih dahulu dipahami hakikat pendidikan yang terkait pemahaman tentang hakikat manusia (Muhaimin, 2004: 27). Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi (QS. Al-Atin/95 : 4), dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal dengan pendidikan. Karena menurut Langeveld (Pratiwi, 2010: 1), manusia merupakan *animal educandum* yang mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang perlu atau harus dididik.

Undang-undang SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 Bab I (2009: 3) secara tegas menjelaskan bahwa pendidikan

adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun menurut Azra (2000: 3), pendidikan adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.

Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Mulyana, 2004: 106). Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (*value*) dan kebajikan (*virtues*). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seharusnya memberikan prioritas untuk membangkitkan nilai-nilai kehidupan, serta menjelaskan implikasinya terhadap kualitas hidup masyarakat.

Dewasa ini, dunia pendidikan di Indonesia seakan tiada hentinya menuai kritikan dari berbagai kalangan karena dianggap tidak mampu melahirkan alumni yang berkualitas manusia

Indonesia seutuhnya seperti cita-cita luhur bangsa dan yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan. Nata (2003: 45) berpendapat, permasalahan kegagalan dunia pendidikan di Indonesia tersebut disebabkan oleh karena dunia pendidikan selama ini yang hanya membina kecerdasan intelektual, wawasan dan keterampilan semata, tanpa diimbangi dengan membina kecerdasan emosional. Akibatnya, muncul counter productive dalam mewujudkan cita-cita luhur bangsa yang diamanatkan oleh Undang-undang Pendidikan tersebut, dan telah menyebabkan hadirnya gejala-gejala di kalangan anak muda, bahkan orang tua, yang menunjukkan bahwa mereka mengabaikan nilai dan moral dalam tata krama pergaulan yang sangat diperlukan dalam suatu masyarakat yang beradab.

Permasalahan-permasalahan kemerosotan nilai, moral dan akhlak telah menjadi salah satu problematika kehidupan bangsa Indonesia terpenting di abad ke-21 ini. Merosotnya nilai-nilai moral yang mulai melanda masyarakat kita saat ini tidak lepas dari ketidakefektifan penanaman nilai-nilai moral, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara keseluruhan. Efektivitas paradigma pendidikan nilai yang berlangsung di jenjang pendidikan formal hingga kini masih sering diperdebatkan, termasuk di dalamnya Pendidikan Agama Islam.

Padahal mata pelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran pendidikan agama Islam juga menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya (DIRJEN DIKDASMEN, 2003: 2). Oleh karenanya muncul gugatan dan hujatan terhadap dunia pendidikan, kepada guru, dan terhadap proses pembelajaran. Di samping itu, terjadi pembicaraan diskusi tentang perlunya pemberian pelajaran budi pekerti secara terpisah atau secara terintegrasi ke dalam mata-mata pelajaran yang sudah ada (pendidikan agama, PKN dan sejenisnya).

Menurut Soedijarto (1997: 333) pengintegrasian nilai-nilai yang telah direncanakan untuk mempribadi ke dalam aturan tingkah laku belajar peserta didik sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sebagai salah satu indikator strategi bagi keberhasilan pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Apalagi pengembangan pendidikan ke depan hendaknya merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang diintegrasikan dengan etika keagamaan dalam

kehidupan sehari-hari (Suderajat, 2002: 17).

B. PERMASALAHAN

Bagaimanakan integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI Sekolah Dasar sebagai upaya pembinaan akhlak siswa ?

C. PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi Pendidikan

Nilai Dalam Pembelajaran

Pendidikan nilai merupakan proses bimbingan melalui suri tauladan pendidikan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang di dalamnya mencakup nilai-nilai agama, budaya, etika dan estetika menuju pembentukan peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang utuh, berakhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara (Sumantri, 2007: 134).

Mardiatmadja (Mulyana, 2004: 119) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan kepada peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menempatkannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Pendidikan nilai tidak hanya merupakan program khusus yang diajarkan melalui sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup pula keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, yang menanamkan nilai kepada peserta didik

bukan saja guru pendidikan nilai dan moral serta bukan saja pada saat mengajarkannya, melainkan kapan dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.

Integrasi menurut Sanusi (1987: 11) adalah suatu kesatuan yang utuh, tidak terpecah belah dan bercerai berai. Integrasi meliputi kebutuhan atau kelengkapan anggota-anggota yang membentuk suatu kesatuan dengan jalinan hubungan yang erat, harmonis dan mesra antara anggota kesatuan itu. Sedangkan yang dimaksud dengan integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sauri, tt: 3).

Implementasikan konsep integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah, kita dapat merujuk referensi yang ditawarkan Bagir, dkk. (Sauri, tt: 11) yang membaginya ke dalam empat tataran implementasi, yakni 1) tataran konseptual, 2) institusional, 3) operasional, dan 5) arsitektural. Dalam tataran konseptual, integrasi pendidikan nilai dapat diwujudkan melalui perumusan visi, misi, tujuan dan program sekolah (rencana strategis sekolah). Adapun secara institusional, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan institution culture yang mencerminkan

paduan antara nilai dan pembelajaran. Sedangkan dalam tataran operasional, rancangan kurikulum dan ekstrakurikuler (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP) harus diramu sedemikian rupa sehingga nilai-nilai fundamental agama dan ilmu terpadu secara koheren. Sementara secara arsitektural, integrasi dapat diwujudkan melalui pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak, seperti sarana ibadah yang lengkap, sarana laboratorium yang memadai, serta perpustakaan yang menyediakan buku - buku agama dan ilmu umum secara lengkap.

Menurut Suwarna (2007: 33-37), dalam mengevaluasi proses integrasi pendidikan nilai, kita dapat menggunakan teknik penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penilaian paper & paper adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Portfolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar.

Wujud tugas portofolio ada yang berjenjang ada pula yang deskript (terpisah). Project merupakan tugas terstruktur. Sebagai tugas terstruktur, project bersifat wajib. Hal ini biasanya

terkait dengan fenomena pendidikan nilai yang harus dikaji, dianalisis, dan dilaporkan oleh pembelajar.

Sementara yang dimaksud adalah product adalah hasil karya pembelajar atas kreativitasnya. Pembelajar dapat membuat karya-karya kreatif atas inisiatif sendiri, misalnya menghasilkan cerita pendek, karikatur atau membuat puisi yang memuat budi pekerti. Sedangkan yang dimaksud dengan Performance atau performansi adalah penampilan diri. Sebenarnya, hakikat dari Pendidikan nilai adalah realisasi budi pekerti luhur dalam berbicara, bertindak, berperasaan, bekerja, dan berkarya, pendek kata cipta, rasa, dan karsa dalam kehidupan sehari-hari. Jika pembelajar telah dapat menampilkan budi pekerti luhur, berarti internalisasi dan aplikasi pendidikan nilai telah tercapai.

2. Strategi Pengintegrasioan

Pendidikan Nilai Dalam

Pembelajaran PAI Di Sekolah Dasar

Pertama, strategi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran PAI di jenjang sekolah dasar dapat dilihat dari tiga tataran implementasi, yakni: konsep konseptual, konsep operasional dan konsep institutional. Dalam tataran konseptual, strategi pengintegrasian pendidikan Nilai dalam pembelajaran dapat dilihat dari rumusan visi dan misi yang ditetapkan. Selanjutnya, dari visi

tersebut diwujudkan melalui misi sebagai penjabaran visi secara operasional praktis di sekolah.

Dalam tataran operasional, strategi penyampaian nilai-nilai pendidikan Islam di sekolah dasar secara umum menggunakan strategi eksplisit. Nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran PAI disampaikan secara jelas, tegas dan tersurat. Hal ini dapat dilihat pada bacaan, contoh materi, soal, yang secara langsung mengarah pada pendidikan nilai. Selain strategi eksplisit, penyampaian nilai melalui pembelajaran PAI pun disampaikan dengan menggunakan strategi induktif. Dalam strategi ini, fasilitator kelas langsung meminta kepada siswa untuk membaca, meneliti, mengkaji, nilai-nilai yang terintegrasi, kemudian mendeskripsikan dan menyimpulkan nilai-nilai tersebut.

Tataran institusional, strategi pengintegrasian pendidikan nilai di sekolah dasar adalah dengan cara pembentukan institution culture yang mencerminkan paduan antara nilai dan pembelajaran. Untuk mewujudkan strategi tersebut menggunakan kurikulum pembelajara tematik yang mengintegrasikan pelajaran PAI dengan mata pelajaran lainnya sehingga tidak ada pendikotomian di antara mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Kedua, proses pengintegrasian pendidikan nilai

(operasional integrasi nilai) dapat dilihat dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar. Tujuan pembelajaran PAI di sekolah dasar adalah agar siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai Islami sehingga mereka memiliki akhlak mulia. Selain itu, dengan belajar PAI mereka diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang aqidah, al-Qur'an dan Hadits, fiqh, dan shiroh yang bisa menjadi bekal dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Metode Pembelajaran PAI diajarkan dengan metode ceramah bervariasi, tanya jawab, diskusi, bermain peran, reward & punishment, bercerita, penugasan dan metode observasi. Metode-metode tersebut digunakan dengan mengacu kepada metode Fun Learning. Hal tersebut sesuai dengan konsep belajar yakni "belajar sesuai cara otak belajar". White board, internet, LCD, Laptop, spidol, karton, gunting, televisi, VCD, dan al-Quran menjadi media utama yang digunakan para pasilitator kelas dalam proses pembelajaran PAI di sekolah dasar. Sedangkan sumber pembelajaran PAI yang digunakan adalah buku PAI yang dikeluarkan oleh kementerian agama dan kementerian pendidikan nasioanal sebagai pegangan guru dan diperkaya oleh buku-buku yang ada di perpustakaan, internet dan lingkungan alam sekitar .

Ketiga, penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai didukung oleh peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasana. Salah satu dari peraturan sekolah adalah tata tertib sekolah yang memuat hak, kewajiban, sanksi, dan penghargaan bagi siswa, kepala sekolah, guru dan karyawan. Tata tertib yang berkaitan dengan kepala sekolah, fasilitator kelas dan karyawan dibuat dan disepakati ketika melakukan kontrak kerja dengan pihak manajemen yayasan. Sedangkan peraturan untuk siswa, dibuat bersama-sama berdasarkan musyawarah antara fasilitator kelas dengan siswanya masing-masing ketika awal tahun pembelajaran baru.

Selain peraturan, untuk menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai juga didukung oleh tenaga pembina yang secara terus menerus melakukan bimbingan, arahan, dan pengawasan, terhadap segenap aspek yang berkaitan dengan program tersebut. Setidaknya ada dua komponen tenaga pembina yang memiliki peran penting dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai, yaitu kepala sekolah, dan fasilitator kelas. Kemudian pendukung selanjutnya yaitu sarana prasarana.

Beberapa sarana dan prasarana yang diperlukan untuk

menciptakan situasi dan kondisi sekolah yang kondusif bagi proses pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah dasar bisa memanfaatkan antara lain :

1. Kelas-kelas terbuat dari saung bertingkat, lahan ditanami tanaman-tanaman peneduh, dilengkapi dengan kebun-kebun mini, kandang binatang ternak, dan area outbond. Secara keseluruhan hal ini dimaksudkan untuk meningkatkan interaksi anak didik dengan alam dan belajar dalam suasana yang menyenangkan.
2. Tempat ibadah berupa aula serba guna yang dapat menampung siswa untuk melaksanakan shalat wajib berjamaah, khususnya shalat duhur. Bahkan di kelas-kelas digunakan sebagai tempat pelaksanaan sholat dhuha berjama'ah dalam morning activities setiap hari sebelum pembelajaran dimulai.
3. Keberadaan laboratorium komputer dan perpustakaan yang mendukung dalam pengayaan sumber belajar siswa.
4. Kamar kecil tempat pembuangan air kecil dan besar yang terjaga kebersihannya. Penggunaannya dibagi antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini mengajarkan kepada siswa sejak dini tentang adab menggunakan kamar mandi

dan adab bergaul dengan lawan jenis.

5. Hiasan dinding dan ornamen lainnya yang dapat dipajang pada ruang-ruang kelas. Hiasan dan ornamen tersebut dibuat tergantung tema yang ditentukan di awal tahun pembelajaran.

Selain faktor pendukung, dalam menciptakan situasi dan kondisi yang kondusif dalam pengintegrasian pendidikan nilai di sekolah dasar juga memiliki faktor penghambat. Di antaranya adalah kurangnya media komputer dan kesulitan yang sering dihadapi para fasilitator kelas dalam menyiapkan bahan atau media pembelajaran sehingga berdampak pada berkurangnya motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dan keempat, sistem evaluasi pengintegrasian pendidikan nilai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dasar cenderung menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP).

Prestasi belajar siswa tidak dibandingkan dengan prestasi kelompok, tetapi dengan prestasi atau kemampuan yang dimiliki sebelumnya. Dengan PAP setiap individu dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual untuk meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan.

Adapun alat evaluasi yang digunakan di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- a. Penilaian kognitif
 - 1) Tes tertulis
Tes tulis ini bisa dalam bentuk pilihan ganda, menjodohkan, benar-salah, isian, atau uraian.
 - 2) Tes lisan
Biasanya tes lisan dilakukan fasilitator di dalam proses pembelajaran dalam bentuk kuis dan tanya jawab. Setiap harinya fasilitator senantiasa mereview pembelajaran dengan melakukan Tanya jawab.
- b. Penilaian Psikomotorik/
Keterampilan
 - 1) Unjuk Kerja
Penilaian ini dilakukan pada saat proses belajar dan proses pengerjaan tugas. Misalnya meminta siswa untuk menampilkan sesuatu seperti puisi, drama, pidato, mengungkapkan pendapat dan lain sebagainya
 - 2) Portofolio
Siswa diminta untuk membuat sebuah produk, Hasil karya yang dimasukkan ke dalam bundel portofolio dipilih yang benar-benar dapat menjadi

bukti pencapaian suatu kompetensi.

3) Penilaian Sikap

a) Skala sikap

Alat pengukuran ini berupa sejumlah pernyataan sikap tentang suatu objek sikap yang jawabannya dinyatakan secara berkala.

b) Lembar Pengamatan

Lembar pengamatan ini digunakan fasilitator untuk mengamati perkembangan siswa sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Adapun aspek yang diamati meliputi perkembangan emosional, perkembangan sosial, kecerdasan spiritual dan perkembangan intelektual yang disesuaikan dengan mata pelajaran masing-masing.

konsep lain sehingga menjadi suatu kesatuan yang koheren dan tidak bisa dipisahkan atau proses pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan bulat (Sauri, tt: 3).

Strategi integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran di sekolah dasar, strategi *pertama* Bagir, dkk. (Sauri, tt: 11), yakni 1) integrasi tataran konseptual (rumusan visi dan misi yang ditetapkan), 2) integrasi institusional (pembentukan institution culture), 3) integrasi operasional (proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar), dan 4) integrasi arsitektural (pembentukan lingkungan fisik yang berbasis iptek dan imtak). *Kedua*, proses pengintegrasian pendidikan nilai (operasional integrasi nilai) dapat dilihat dalam proses pembelajaran PAI yang meliputi tujuan, materi, metode, media, dan sumber belajar. *Ketiga*, penciptaan situasi dan kondisi yang kondusif bagi pengintegrasian pendidikan nilai didukung oleh peraturan sekolah, tenaga pembina, dan sarana prasana

Proses integrasi pendidikan nilai Suwarna (2007: 33-37), kita dapat menggunakan teknik

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Integrasi pendidikan nilai adalah proses memadukan nilai-nilai tertentu terhadap sebuah

penilaian 5 P (*papers and pencils, portfolio, project, product, and performance*). Penilaian 5 P ini benar-benar diarahkan pada konteks pendidikan nilai dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penilaian paper & paper adalah penilaian tertulis. Hendaknya tes-tes tertulis juga mempertanyakan nilai-nilai yang terkandung di

dalamnya. Portfolio merupakan kumpulan tugas, prestasi, keberadaan diri atau potret diri keseharian pembelajar. Alat evaluasi yang digunakan di sekolah dasar adalah 1) penilaian kognitif meliputi Tes tertulis dan tes lisan, 2) penilaian Psikomotorik/ Keterampilan, meliputi ujuk kerja, portofolio, penilaian sikap

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. C. (2008). *Pokoknya Kualitatif Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Azra, A. (2000). *Pendidikan Islam; Tradisi Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu
- DEPDIKNAS (2009). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika.
- DIRJEN DIKDASMEN. (2003). *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, R. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nata, A.(2003). "*Manajemen Pendidikan; Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*". Jakarta: Prenada Media.
- Pratiwi, E. (2010). *Manusia Sebagai Animal Educandum*. [Online]. Tersedia:<http://enjabpunya.blogspot.com/2010/01/manusia-disebut-dengan-animal-educandum.html>. [6 April 2017].
- Sauri, S (tt). *Integrasi Imtak dan Imptek Dalam Pembelajaran*. Makalah: Tidak diterbitkan.
- Soedijarto. (1997). *Memantapkan Kinerja Sistem Pendidikan Nasional dalam Menyiapkan Manusia Indonesia Memasuki Abad ke-21*. Tidak diterbitkan.

- Suderajat, H. (2002). *Konsep dan Implementasi Pendidikan berbasis Luas (BBE) yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sumantri, E. (2007). *Pendidikan Nilai Kontemporer*. Bandung: Program studi PU UPI.
- Suwarna. (2007). *Strategi Integrasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. [Online], Vol 12, (1), 21 halaman. Tersedia: http://eprints.uny.ac.id/482/1/strategi_integrasi.pdf [2 April 2017]